

KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA

Oleh: Ni Luh Yaniasti, M.Hum¹

Abstrak

Komunikasi merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Setiap individu tidak akan lepas dari kegiatan komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal dengan individu lain. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka, yang memungkinkan setiap individu mampu memaknai reaksi orang lain secara langsung. Adanya perubahan yang dinamis, menyebabkan siswa sebagai remaja rentan untuk menghadapi permasalahan yang cukup kompleks. Siswa mencari bantuan untuk penyelesaian masalahnya pada teman sebayanya. Adanya siswa bermasalah yang berkonsultasi pada temannya, dapat memberikan efek positif namun bisa juga memberikan efek negatif. Untuk mengatasi hal tersebut perlu dikembangkan model layanan bimbingan dan konseling yang mampu melayani siswa serta meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Salah satu yang dapat dikembangkan adalah konseling sebaya. Pengembangan konseling sebaya diprediksi dapat menjadi alternatif solusi permasalahan yang sering dihadapi oleh siswa khususnya remaja. Langkah yang dapat ditempuh dalam upaya pengembangan kemampuan komunikasi interpersonal melalui peer counseling yaitu meliputi pemilihan calon —konselor sebaya, pembekalan calon —konselor| sebaya dan pengorganisasian pelaksanaan konseling sebaya.

Kata kunci : remaja, komunikasi interpersonal, peer counseling

Abstract

Communication is one of the important aspects in human life. Every individual will not be separated from communication activities, especially interpersonal communication with other individuals. Interpersonal communication is communication that is done face-to-face, which allows each individual to be able to interpret the reactions of others directly. The existence of dynamic changes, causing students as teenagers vulnerable to face quite complex problems. Students seek help to solve problems with their peers. The existence of problematic students who consult their friends, can have a positive effect but can also have a negative effect. To overcome this, it is necessary to develop a model of guidance and counselling services that are able to serve students and improve students' interpersonal communication. One that can be developed is peer counselling. The development of peer counselling is predicted to be an alternative solution to problems that are often faced by students, particularly teenagers. Steps that can be taken in the effort to develop interpersonal communication skills through peer counselling include selecting prospective 'peer counsellors',

¹ Ni Luh Yaniasti adalah staf Edukatif di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipas

debriefing prospective 'peer counsellors' and organizing the implementation of peer counselling.

Keywords: youth, interpersonal communication, peer counselling

PENDAHULUAN

Untuk mempersiapkan sumber daya manusia peran pendidikan sangat diperlukan. Pendidikan sebagai salah satu media yang sangat besar peranannya dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas diharapkan mampu mengatasi problematika negatif yang disebabkan adanya globalisasi. Melalui pendidikan, siswa dituntut untuk mampu berperan aktif dalam perubahan dan kemajuan bangsa Indonesia.

Sekolah merupakan salah satu institusi pendidikan yang mempunyai peran untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah yang merupakan proses pengembangan berbagai kemampuan dan sikap. Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan yaitu kemampuan komunikasi interpersonal. Hal ini merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan karena setiap orang tidak akan lepas dari kegiatan komunikasi dan interaksi dengan orang lain.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi dilakukan secara tatap muka, yang memungkinkan setiap individu mampu memaknai reaksi orang lain secara langsung. Adanya perubahan yang dinamis, menyebabkan siswa sebagai remaja rentan untuk menghadapi permasalahan yang cukup kompleks.

Dalam kondisi yang demikian, siswa mencari bantuan untuk penyelesaian masalahnya pada teman sebayanya. Adanya siswa bermasalah yang berkonsultasi pada temannya, dapat memberikan efek positif, namun bisa juga memberikan efek negatif. Efek positifnya karena teman sebaya lebih memahami masalah temannya. Sebaliknya efek negatif dapat menyebabkan siswa akan terjerat pada masalah yang lebih berat dan dapat membahayakan perkembangannya.

Dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya, biasanya menggunakan bahasa yang sama sehingga informasi akan lebih mudah dipahami. Komunikasi yang baik akan membuat siswa merasa nyaman dan terbuka dalam mengungkapkan masalahnya kepada teman sebayanya, sehingga proses pemberian dan penerimaan pesan yang disampaikan tidak akan menimbulkan kesalahpahaman dalam proses komunikasi tersebut dan pesan yang disampaikan akan dapat dipahami secara tepat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dikembangkan model layanan konseling yang mampu melayani siswa. Salah satu yang dapat dikembangkan adalah konseling sebaya. Pengembangan konseling sebaya diprediksi dapat menjadi alternatif solusi fenomena layanan konseling pada umumnya.

PEMBAHASAN

KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Komunikasi interpersonal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh aktivitas manusia. Joseph A. DeVito (2011) mengemukakan bahwa komunikasi intrapersonal merupakan proses pengiriman pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan umpan balik yang seketika. Supratiknya (1995:30) bahwa komunikasi interpersonal merupakan bentuk dari setiap tingkah laku seseorang baik secara verbal maupun non verbal yang diberikan respon oleh orang lain.

Fungsi komunikasi interpersonal yaitu (Supratiknya, 1995) :

1. Membantu perkembangan intelektual dan sosial

Perkembangan manusia di mulai sejak bayi sampai dewasa dengan diiringi ketergantungannya dengan orang lain melalui komunikasi. Pertambahan usia menjadikan meluasnya komunikasi yang dilakukan yang berarti memperluas juga lingkup sosialnya. Melalui kegiatan komunikasi tersebut individu mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan. Seperti pada siswa yang melakukan transfer pengetahuan dengan guru melalui komunikasi di sekolah yang dapat memperluas pengetahuan dan meningkatkan intelektualnya.

2. Menemukan identitas atau jati diri

Melalui komunikasi dengan orang lain secara sadar maupun tidak sadar terjadi beberapa hal yaitu mengamati memperhatikan, dan mengingat tanggapan orang lain mengenai diri seseorang. Berdasarkan tanggapan tersebut dapat diketahui cara pandang orang lain mengenai diri kita yang akhirnya akan memudahkan menemukan identitas dan mengenali diri sendiri.

3. Sebagai pembandingan sosial

Pemahaman terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lingkungan sekitar

tidak dapat dilakukan sendiri, kita perlu membandingkan kesan-kesan yang kita miliki dengan kesankesan orang lain sehingga memperoleh kesamaan makna yang bisa menggambarkan realitas. Hal ini bisa dilakukan lewat komunikasi.

4. Mempengaruhi kesehatan mental

Adanya komunikasi interpersonal yang baik akan tercipta pula hubungan yang harmonis dengan orang lain. Komunikasi merupakan alat untuk membina hubungan harmonis untuk menghindarkan terjadinya masalah-masalah yang membuat perasaan sedih, cemas, dan frustrasi.

Menurut Liliweri (Adib, 1991: 80) sifat-sifat komunikasi interpersonal tujuh yaitu: komunikasi interpersonal melibatkan perilaku verbal dan non verbal, komunikasi interpersonal melibatkan perilaku spontan, tepat dan rasional, komunikasi interpersonal sebagai suatu proses yang berkembang, melibatkan umpan balik, hubungan interaksi dan koherensi, komunikasi interpersonal biasanya diatur dengan tata aturan yang bersifat intrinsik ekstrinsik, komunikasi interpersonal menunjukkan adanya suatu tindakan, serta komunikasi interpersonal merupakan persuasif antar manusia.

Komunikasi interpersonal dapat berlangsung dengan baik ataupun tidak, dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor. Faktor-faktor tersebut dijelaskan oleh Jalaludin Rakhmat, (2011:127) yaitu (1) percaya (*trust*) merupakan hal paling penting untuk membuka percakapan dalam komunikasi, memperjelas dan penerimaan informasi, serta memperluas peluang komunikasi untuk mencapai maksud komunikasi. Hal-hal yang dapat menumbuhkan sikap percaya yaitu menerima, empati, dan jujur. (2) Sikap supportif. Komunikasi dapat berjalan dengan baik jika ada sikap supportif atau dukungan dari kedua belah pihak yang merupakan pemberian dorongan dalam suasana hubungan komunikasi sehingga komunikasi interpersonal dapat terus berkelanjutan. (3) Sikap terbuka yaitu kemauan untuk membuka diri, mengatakan tentang keadaan dirinya yang sebenarnya yang berkaitan dengan komunikasi yang dilakukan. Karakteristik sikap terbuka yaitu menilai pesan menilai pesan secara objektif, mampu membedakan sesuatu hal baik dan buruk dengan mudah, berorientasi pada isi pembicaraan, mencari informasi dari berbagai sumber, lebih bersifat provisional dan bersedia mengubah kepercayaannya.

Menurut Joseph A. DeVito (2011:259), terdapat lima karakteristik komunikasi interpersonal yang memiliki kontribusi dalam tercapainya komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu adalah sebagai berikut:

a. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan merupakan sesuatu yang sangat diperlukan dalam komunikasi interpersonal, yang meliputi keterbukaan untuk mengungkapkan diri kepada orang lain yang berinteraksi dengannya serta kesediaan untuk bertanggung jawab atas kata yang diucapkan, pikiran dan perasaan yang dimiliki tanpa mengkambang hitamkan orang lain.

b. Empati (*Empathy*).

Empati merupakan kemampuan untuk merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain tanpa kehilangan identitas diri yang ditandai dengan kemampuan komunikator menahan diri untuk mengevaluasi atau menilai dan mengkritik komunikan, kemampuan komunikator untuk merasakan dan memahami seperti yang dirasakan oleh komunikan baik melalui verbal maupun non verbal.

c. Dukungan (*Supportiveness*)

Dukungan dalam komunikasi interpersonal ditandai dengan adanya perasaan secara spontan tanpa dibuat-buat baik berupa persetujuan, semangat, senyuman sebagai bentuk dukungan terhadap komunikan, adanya kemauan meninjau kembali setiap pesan yang diungkapkan oleh komunikan sebagai bentuk dukungan.

d. Kepositivan (*Positiveness*)

Kepositivan merupakan pernyataan pandangan positif terhadap orang lain maupun diri sendiri dan bereaksi secara positif terhadap orang lain. e. Kesetaraan (*Equality*)

Komunikasi interpersonal akan berlangsung efektif bila berada pada kondisi yang seimbang atau mengandung persamaan yang ditandai dengan komunikator yang menganggap dirinya sederajat dengan komunikan dan tidak mendominasi pembisaraan.

Keefektivan komunikasi interpersonal jika individu yang berkomunikasi dapat memiliki kesamaan makna mengenai isi komunikasi yang disampaikan dan komunikasi yang berlanjut. Sedangkan komunikasi yang tidak efektif menjadikan tujuan awal tidak tercapai karena informasi yang disampaikan tidak diterima dengan baik. Ukuran keberhasilan komunikasi interpersonal (Yoana, 2013:5) yaitu (1) pemahaman,

penerimaan yang cermat atas inti rangsangan dari pengirim pesan merupakan pemahaman terhadap komunikasi, (2) kesenangan, komunikasi tidak hanya untuk menyampaikan tujuan tertentu saja, tetapi juga untuk menciptakan kesenangan dan suasana yang nyaman, (3) mempengaruhi sikap, kita berkomunikasi untuk mempengaruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain memahami yang kita sampaikan dan dapat bersikap sesuai dengan petunjuk yang diberikan, (4) memperbaiki hubungan, berkomunikasi untuk menciptakan hubungan dengan individu lain dan untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, (5) tindakan, merupakan penentu utama bagi keberhasilan komunikasi karena komunikasi terpengaruh pada pesan yang sudah dipahaminya serta mewujudkan dalam tindakan yang nyata.

PEER COUNSELING

Istilah *peer counselling* mengacu pada seorang siswa yang menggunakan membantu keterampilan dan konsep untuk membantu siswa-lain. Menurut Varenhorst (Hunainah, 2011: 81) konseling sebaya merupakan suatu upaya mempengaruhi perubahan (*intervention*) sikap dan perilaku yang cukup efektif untuk membantu siswa yang mengikuti pembekalan dalam menyelesaikan masalah diri mereka sendiri.

Menurut Tindall dan Gary (Hunainah, 2011: 81) mendefinisikan konseling sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu non profesional yang berusaha membantu orang lain. Konseling sebaya dimaknai sebagai aktivitas saling memperhatikan dan saling membantu secara interpersonal diantara sesama siswa SMP yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari disekolah, dengan menggunakan keterampilan mendengar aktif empati dan keterampilan *problem solving*, dalam kedudukan yang setara (*equal*) diantara teman sebaya tersebut.

Pada hakikatnya konseling sebaya adalah konseling bagi konseli dari konselor ahli dengan menggunakan perantara teman sebaya (*counseling through peers*). Menurut Kan (Hunainah, 2012: 5), kontak-kontak yang terjadi dalam konseling teman sebaya dilakukan dengan memegang prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Informasi (termasuk masalah) yang dibahas dalam sesi-sesi konseling sebaya adalah rahasia.
2. Harapan, hak-hak, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan —konseli| dihormati.
3. Tidak ada penilaian (*judgment*) dalam sesi konseling sebaya.

4. Pemberian informasi dapat menjadi bagian dari konseli sebaya, sedangkan pemberian nasihat tidak.
5. Teman yang dibantu (konseli) bebas untuk membuat pilihan, dan kapan akan mengakhir sesi.
6. Konseling teman sebaya dilakukan atas dasar kesetaraan (*equality*).
7. Setiap saat konseli membutuhkan dukungan yang tidak dapat dipenuhi melalui konseling sebaya, dia dialihkannya kepada konselor ahli lembaga, atau organisasi yang lebih tepat.
8. Kapan pun membutuhkan, konseli memperoleh informasi yang jelas tentang konseling sebaya, tujuan, proses, dan teknik yang digunakan dalam konseling sebaya sebelum mereka memanfaatkan layanan tersebut.

Pentingnya Pengembangan Konseling Sebaya, menurut Carr (Hunainah, 2011: 97), terdapat sembilan area dasar yang memiliki sumbangan penting terhadap perlunya dikembangkan konseling sebaya:

1. Hanya sebagian kecil siswa yang memanfaatkan dan bersedia berkonsultasi langsung dengan konselor.
2. Pelatihan konseling sebaya merupakan suatu bentuk perlakuan (*treatment*) bagi para konselor sebaya dalam membantu perkembangan psikologis mereka.
3. Berbagai penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa di kalangan remaja, kesepian atau kebutuhan akan teman merupakan salah satu diantara lima hal yang paling menjadi perhatian remaja.
4. Dasar keempat penggunaan siswa untuk membantu siswa lainnya muncul dari penekanan pada usaha pencegahan (*preventif*).
5. Siswa perlu memiliki kompetensi (menjadi kuat), perlu kecerdasan (bukan akademik, tetapi memahami suasana), pengambilan tanggung jawab (menjadi terhormat) dan harga diri (menjadi bermakna dan dapat dipahami).
6. Suatu masalah (*issue*) kunci pada masa remaja adalah kemandirian (*independence*), dengan kata lain merupakan suatu hal yang penting bagi orang dewasa untuk memahami kemandirian dalam kaitannya dengan perspektif budaya teman sebaya.
7. Secara umum, penelitian-penelitian yang dilakukan tentang efek dari tutor sebaya menunjukkan bahwa penggunaan teman sebaya dapat memperbaiki prestasi dan harga diri siswa-siswa lainnya.

8. Peningkatan kemampuan untuk dapat membantu diri sendiri (*self-help*) atau kelompok yang saling membantu juga merupakan dasar bagi perlunya konseling sebaya.
9. Landasan terakhir dari konseling sebaya didasarkan pada persediaan (*supply*) dan biaya kerja tenaga profesional.

Pengembangan konseling sebaya memerlukan keterampilan komunikasi untuk memfasilitasi eksplorasi dan pembuatan keputusan. Konselor sebaya merupakan tenaga non profesional yang berperan sebagai model bagi teman sebaya lainnya. Konselor sebaya adalah para siswa yang memberikan bantuan kepada siswa lain di bawah bimbingan konselor ahli. Suwarjo (Hunainah, 2012:10) memperkenalkan tiga tahap pengembangan konseling sebaya, sebagai berikut :

1. Pemilihan calon konselor sebaya

Pemilihan calon konselor sebaya didasarkan pada karakteristik personal seperti sifat ramah, memiliki jiwa altruis (suka menolong orang lain), dapat dipercaya, toleran terhadap perbedaan sistem nilai, energik dan dapat diterima orang lain, memiliki emosi yang stabil, memiliki sikap terhadap perilaku seksual yang positif dan memiliki prestasi belajar yang cukup baik. Kualitas-kualitas personal tersebut penting sebagai dasar untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang perlu dimiliki oleh calon konselor sebaya. Lawson (John Bunyan, 2002: 37) menyatakan bahwa karakteristik dan sikap biasanya terkait dengan kepribadian membantu untuk pemilihan kriteria konselor sebaya. Meskipun nilai penting, karakteristik pribadi juga memainkan peran penting dalam seleksi. Karakteristik yang dicari calon konselor sebaya adalah: keinginan dan kemampuan untuk membantu orang lain, keterampilan komunikasi interpersonal, kemampuan untuk mengekspresikan perasaan dan pendapat secara terbuka, tidak ada catatan sebelumnya penyalahgunaan zat atau obat-obatan tertentu, kemauan untuk dilatih dan tidak adanya masalah emosional yang berat.

2. Pembekalan calon konselor sebaya

Siswa yang terpilih sebagai calon konselor sebaya dikumpulkan, dan diminta menyerahkan formulir kesediaan mengikuti pembekalan calon konselor sebaya yang telah disetujui oleh orang tua. Pihak sekolah seperti kepala sekolah, guru

pembimbing (guru BK) dan wali kelas serta orang tua siswa perlu diberi informasi tentang program pembekalan tersebut sehingga mereka dapat memberikan dorongan kepada peserta dan memberi dukungan pada program pembekalan dan pelaksanaan konseling teman sebaya di sekolah/madrasah tersebut. Tujuan utama pembekalan calon —konselor sebaya ada dua: (1) untuk meningkatkan pemahaman; dan (2) meningkatkan kemampuan memberikan layanan bantuan pada sesama teman. Dengan demikian, pembekalan ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan proposal guna menggantikan fungsi dan peran konselor ahli.

3. Pengorganisasian pelaksanaan konseling sebaya

Setelah kegiatan pembekalan selesai, para konselor sebaya diberi kesempatan untuk mempraktekkan hasil pembekalan. Sebelum pelaksanaan konseling sebaya, peneliti lebih dahulu mengidentifikasi siswa sebagai konseli yang akan mendapat layanan bantuan dari konselor. Setiap konselor sebaya diharapkan memberi layanan bantuan sekurang-kurangnya kepada seorang teman yang telah diidentifikasi sebagai konseli sebaya. Hal yang perlu diperhatikan oleh konselor adalah melakukan pendampingan, pembinaan, serta peningkatan kemampuan para konselorsebaya. Suwarjo (2008:84) menyarankan perlu dilakukan pertemuan secara periodik yang dapat dilakukan untuk menyelenggarakan konferensi kasus, serta dapat dijadikan sebagai wahana evaluasi keberhasilan layanan yang diberikan oleh konselor sebaya.

IMPLEMENTASI *PEER COUNSELING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka, yang memungkinkan setiap individu mampu memaknai reaksi orang lain secara langsung. Dalam kondisi kehidupan saat ini, dengan adanya perubahan yang dinamis, menyebabkan siswa sebagai remaja rentan menghadapi permasalahan komunikasi dengan teman sebayanya. Siswa yang mempunyai komunikasi interpersonal yang baik tentunya dapat mengenal dan memahami dirinya sendiri juga orang lain. Selain itu juga dapat menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna, serta dapat untuk bersosialisasi dengan orang lain dan membantu orang lain.

Komunikasi interpersonal perlu dikembangkan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya. Untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa dapat dikembangkan dengan layanan konseling teman sebaya (*peer counseling*). Melalui *peer counseling* diharapkan siswa mampu menjadi konselor untuk temannya sendiri. Untuk dapat memenuhi peranannya sebagai pembimbing sebaya, menurut Muslikah (2013:14) pembimbing sebaya harus memenuhi karakteristik yang meliputi: pembimbing sebaya harus memiliki minat, kemauan, dan perhatian untuk membantu teman secara sukarela, terbuka dan mampu berempati, memiliki disiplin yang baik, memiliki prestasi akademik tinggi atau minimal rerata, memiliki *selfregulated learning* atau pengelolaan diri yang baik, memiliki kontrol diri dan akhlak yang baik, mampu menjaga rahasia, mampu bersosialisasi dan menjadi model yang baik bagi teman-temannya serta memahami norma sosial, hukum dan agama.

Langkah pengembangan dalam pelaksanaan konseling sebaya yang pertama yaitu dengan pemilihan calon konselor sebaya. Dalam pemilihan calon konselor sebaya harus terlebih dahulu diidentifikasi terlebih dahulu, apakah memenuhi syarat calon konselor sebaya atau tidak. Teknik pemilihan calon konselor sebaya juga dapat dilakukan dengan membagikan angket yang berisikan kesediaan untuk menjadi calon konselor sebaya. Pemenuhan kriteria calon konselor sebaya dapat diketahui melalui observasi langsung, wawancara serta studi dokumentasi, atau bisa juga menggunakan teknik sosiometri.

Siswa yang terpilih sebagai calon konselor sebaya dikumpulkan, dan diminta menyerahkan formulir kesediaan mengikuti pembekalan calon konselor sebaya yang telah disetujui oleh orang tua. Langkah dalam pembekalan calon konselor sebaya, pertama menetapkan jadwal kegiatan, kedua menyiapkan tempat, materi dan media pembekalan, dan ketiga mengkoordinasikan jadwal pembekalannya kepada pihak sekolah (guru BK), orang tua, dan siswa calon konselor sebaya.

Selama proses pembekalan peserta dibagi dalam 4 kelompok yang terdiri atas lima sampai tujuh orang. Pembekalan terdiri atas 11 sesi yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu. Pengaturan waktu berlangsung fleksibel, sebagai patokan jika kegiatan berjalan normal dan efektif. Normal artinya diikuti oleh semua calon konselor sebaya dan efektif artinya penggunaan durasi waktu tepat.

Pelaksanaan konseling sebaya dilakukan dengan memberi kesempatan calon konselor sebaya untuk mempraktekkan konseling sebaya di sekolah masing-masing. Pada tahap awal konselor sebaya mendengarkan secara aktif masalah yang disampaikan konseli sebaya, mengenali dan menetapkan jenis masalah, melakukan penjajakan alternatif pilihan untuk mengatasi masalah tersebut, dan menegosiasikan kontrak dengan konseli sebaya. Tahap awal ini waktu yang tersedia yaitu 30 menit.

Tahap kedua yaitu tahap kerja konseling sebaya dengan waktu 60-120 menit. Konselor sebaya melakukan empati sambil menjelajahi dan mengeksplorasi masalah yang sedang dihadapi konseli, membangun afeksi positif, melatih konseli sebaya untuk membiasakan bertindak secara konstruktif, menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara, serta konselor sebaya dapat melakukan alih tangan (*referral*) dan konferensi kasus (*case conference*) jika diperlukan.

Pada tahap akhir konseling sebaya, konselor sebaya menanyakan keadaan konseli tentang pikiran dan perasaannya setelah menjalani *peer counseling*, menanyakan manfaat yang diperoleh, konselor sebaya bersama konselor ahli mengamati perubahan sikap positif konseli dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya.

Dalam pelaksanaan *peer counseling* diperkirakan membutuhkan waktu antara 150-180 menit yang berlangsung 4-5 pertemuan. Jadwal pertemuan yang efektif dilaksanakan 2-3 kali dalam seminggu. Selanjutnya konselor sebaya bersama konselor ahli dapat melakukan evaluasi keberhasilan pemberian layanan *peer counseling*.

Evaluasi efektifitas *peer counseling* dilakukan dengan melakukan *post test*, kemudian diolah dan dianalisis. Selanjutnya yaitu dengan membandingkan skor pengujian skala sikap *pre test* dan *post test* semua peserta yang akan dan telah mengikuti pembekalan *peer counseling*. Membandingkan jumlah konseli yang mendapat layanan bantuan baik dari konselor sebaya maupun konselor ahli sebelum dan selama praktek *peer counseling*.

Melalui interaksi dan komunikasi interpersonal yang terjadi antara konselor sebaya dan konseli teman sebaya, baik melalui interaksi spontan tidak terstruktur maupun melalui interaksi terprogram, kemampuan komunikasi interpersonal siswa dapat terlatih dengan baik dalam menjalin hubungannya dengan teman sebayanya. Melalui proses *peer counseling*, komunikasi interpersonal yang telah terjalin, antara konselor sebaya dan konseli sebaya saling mengenal dan memahami diri sendiri juga

orang lain, menciptakan kesenangan dan suasana yang nyaman. Komunikasi interpersonal yang sudah terjalin anatar teman sebaya, ditambah dengan dukungan positif dari keluarga dan lingkungan sekolahnya diharapkan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

SIMPULAN

Komunikasi interpersonal perlu dikembangkan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya. Melalui *peer counselling* kemampuan komunikasi interpersonal siswa khususnya remaja dapat ditingkatkan. Kemampuan komunikasi interpersonal tergambarkan oleh 5 indikator keberhasilan yaitu pemahaman, kesenangan, mempengaruhi sikap, memperbaiki hubungan dan tindakan. Melalui interaksi dan komunikasi interpersonal yang terjadi antara konselor sebaya dan konseli teman sebaya, baik melalui interaksi spontan tidak terstruktur maupun melalui interaksi terprogram, kemampuan komunikasi interpersonal siswa dapat terlatih dengan baik alam menjalin hubungannya dengan teman sebayanya.

Pengembangan kemampuan komunikasi interpersonal siswa melalui *peer counselling* harus selalu terintegrasi dalam sekolah. Untuk itu peran staf sekolah khususnya guru BK (konselor sekolah) harus mampu mengembangkan kemampuan interpersonal siswa dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling. Pengembangan komunikasi interpersonal masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut lagi dengan referensi lebih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- A.DeVito, Joseph. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Pamulang Tangerang Selatan : Karisma Publishing Group.
- Adib, Muhammad. 2009. *Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas II SMAN 2 Banguntapan Bantul*. Yogyakarta: Survey Permasalahan BK UAD.
- Astinignrum, Yoana. 2013. Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa. Artikel Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Sebelas Maret.
- Bunyan, John. 2002. The Peer Counselling /Peer Helping Model. *Jurnal Unisa* (Online), (uir.unisa.ac.za/bitstream/handle/10500/2530/03chapter3.pdf), diakses 27 Maret 2016
- Hunainah. 2012. *Bimbingan Teknis Implementasi Model Konseling Sebaya*. Bandung: Rizqi Press.
- Khikmiyah, Zazilatul. & Retno Lukitaningsih. 2014. Pengembangan Paket Pelatihan Keterampilan Dasar Komunikasi Dalam Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) Untuk Siswa SMA Dan Sederajat. *Jurnal BK. Volume 04 Nomer 03 Tahun 2013*.

- Muslikah, dkk. 2013. Bimbingan Teman Sebaya Untuk Mengembangkan Sikap Negatif Terhadap Perilaku Seks Tidak Sehat. *Jurnal BK UNS 02 (01) Tahun 2013*.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ratih kusumaningsih, Marta. & Olievia Prabandini Mulyana. 2013. Hubungan Interpersonal Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Remaja. *Jurnal Psikologi UNESA. Volume 02 Nomor 01 Tahun 2013*.
- Supratiknya. 1995. *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta : Kanisius
- Suranata, Kadek. 2013. Pengembangan Model Tutor Bimbingan Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) Untuk Mengatasi Masalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UNDIKSHA. *Jurnal Pendidikan Indonesia Vol. 2, No. 2, Oktober 2013*.
- Suwarjo. 2008. *Makalah Konseling teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja*. Makalah disajikan pada Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 29 Februari 2008. <http://staff.uny.ac.id>.
- Suwarjo. 2008. *Model Konseling Teman Sebaya Untuk Pengembangan Daya Lentur (Resilience)*. Disertasi Doktor pada PPS Universitas Pendidikan Indonesia Bandung : tidak diterbitkan.